

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER KESEHATAN GIGI PADA GURU SD MELALUI PROGRAM *SQUID SMILE* (*SAVE QUALITY OF INDONESIAN CHILDREN SMILE*)

Hollanda GH.¹, Pinasti RA.², Maharani AD.³, Mustami'ah D.⁴

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hang Tuah Surabaya

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

e-mail: ghita.hollanda@hangtuah.ac.id

Abstract: High rates of dental caries and low oral hygiene status are oral health problems that are often found in children's age groups. Based on Riskesdas data in 2018, it was reported that the prevalence of dental and oral problems in Indonesia was 57.6% and only 10.2% received dental medical treatment. An optimal level of public dental health can be achieved if each individual and community group has the knowledge, awareness, ability, and willingness to maintain good dental health. The training program for elementary school teachers can be an alternative to optimize the improvement of the dental and oral health status of students at the elementary school level, namely the "Squid Smile" training program and synergize with the School Dental Health Effort program. This training activity is carried out in several stages as follows: a) Training and education related to the psychological development of elementary school-age children; b) Training and education related to dental and oral health of elementary school-age children; c) Preparation of the School Dental Health Efforts (UKGS) Program; d) Monitoring and Evaluation of the implementation of the School Dental Health Efforts (UKGS) program. The results of this training had a positive impact on the participants or teachers who participated. The increase in knowledge possessed by teachers or participants is an initial provision for the implementation of UKGS at SD Muhammadiyah 9 Surabaya. In addition, there is also a need for training and professional development for teachers to improve their understanding of children's cognitive development. With better knowledge, teachers can design learning experiences that are more effective and support students' cognitive development.

Keywords: training, health cadres, primary school teachers, ukgs, dentistry

Abstrak: Tingginya angka karies gigi dan rendahnya status kebersihan mulut merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada kelompok usia anak. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6 % dan hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi. Derajat kesehatan gigi masyarakat yang optimal bisa dicapai bila tiap individu dan kelompok masyarakat telah mempunyai pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan kemauan pemeliharaan kesehatan gigi yang baik. Program pelatihan kepada para guru sekolah dasar bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut peserta didik di jenjang sekolah dasar, yaitu program pelatihan "Squid Smile" dan bersinergi dengan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: a) Pelatihan dan edukasi terkait perkembangan psikologi anak usia Sekolah Dasar; b) Pelatihan dan edukasi terkait kesehatan gigi dan mulut anak usia Sekolah Dasar; c) Penyusunan Program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS); d) Monitoring dan Evaluasi

pelaksanaan program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Hasil dari pelatihan ini memberikan dampak yang positif terhadap para peserta atau guru yang mengikuti. Terjadinya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh para guru atau peserta ini merupakan bekal awal terhadap pelaksanaan UKGS di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Selain itu juga perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahamannya terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan pengetahuan yang lebih baik, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

Kata Kunci: pelatihan, kader kesehatan, guru sekolah dasar, ukgs, kedokteran gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi juga merupakan salah satu komponen kesehatan secara menyeluruh dan tidak dapat diabaikan. Penyakit gigi dan mulut menjadi penyakit tertinggi ke-6 yang dikeluhkan masyarakat Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat adalah karies (gigi berlubang), penyakit jaringan penyangga gigi, dan halitosis (bau mulut) yang semuanya berkaitan erat dengan perilaku membersihkan gigi dan mulut. Tingginya angka karies gigi dan rendahnya status kebersihan mulut merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada kelompok usia anak (IKGM Unair, 2018). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6 % dan hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi. Prevalensi karies gigi pada anak usia dini dan sekolah sangat tinggi yaitu 93% (RISKESDAS, 2018). Diantara penduduk yang mengeluh sakit gigi, hanya 13 % yang rutin melakukan pemeriksaan ke dokter gigi, sedangkan sebagian besar penduduk yang mengeluh sakit gigi yaitu sebanyak 87 % tidak melakukan pengobatan, dan sebanyak 69,3 % melakukan pengobatan sendiri. Keadaan ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan masyarakat untuk berobat ke sarana pelayanan yang tepat. Karies gigi apabila tidak dilakukan perawatan, maka akan menyebabkan kehilangan gigi dan kemudian dapat mempengaruhi fungsi kunyah, bicara, dan estetika, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan dan perawatan sedini mungkin. Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing. Dalam proses pendidikan kurikulum dan pengajaran idealnya harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki setiap anak, baik dalam kemampuan dan minat. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda sudah harus diperkirakan, diterima dan digunakan untuk merancang kurikulum. Perkembangan pada perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perubahan tersebut dijalani setiap individu khususnya sejak lahir hingga mencapai kedewasaan atau kematangan (Feist *et al.*, 2018; McCormack, 2015). Sistematis mengandung makna bahwa perkembangan itu dalam makna normal jelas urutannya. Progresif bermakna perkembangan itu merupakan metamorfosis menuju kondisi ideal. Berkesinambungan bermakna ada konsistensi laju perkembangan itu sampai dengan tingkat optimum yang

bisa dicapai. Bisa pula istilah perkembangan merujuk bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa (Sabani, 2019).

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah sebagai perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi khususnya pengabdian masyarakat adalah dengan strategi meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi. Bentuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah dengan prinsip-prinsip pemerataan jangkauan, melibatkan peran serta masyarakat, dan terfokus pada upaya pencegahan. Kegiatan tersebut merupakan suatu pendekatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan gigi (selfcare). Derajat kesehatan gigi masyarakat yang optimal bisa dicapai bila tiap individu dan kelompok masyarakat telah mempunyai pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan kemauan pemeliharaan kesehatan gigi yang baik. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan pula dapat meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut anak - anak Sekolah Dasar.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: a) Pelatihan dan edukasi terkait perkembangan psikologi anak usia Sekolah Dasar; b) Pelatihan dan edukasi terkait kesehatan gigi dan mulut anak usia Sekolah Dasar; c) Penyusunan Program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS); d) Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut: a) Pelatihan dan Edukasi kepada para guru. Pelatihan dan edukasi dilaksanakan selama 3 kali di setiap akhir minggu untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para peserta (guru) sebanyak 15 orang yang terdiri dari para guru di setiap jenjang kelas Sekolah Dasar. Pelatihan dan edukasi akan dilaksanakan secara tatap muka atau luar jaringan (luring) yang akan dilaksanakan di hari Sabtu dengan beberapa nara sumber yang kompeten di bidang psikologi dan bidang kesehatan gigi mulut. b) Penyusunan Program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Pada kegiatan ini para peserta pelatihan melakukan penyusunan program UKGS dan didampingi oleh para narasumber. c) Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Monitoring dilakukan kepada para peserta melalui grup Whatsapp dan pertemuan langsung secara tatap muka. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan untuk mengetahui kendala yang terjadi di lapangan dan membantu dalam mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi (Slavin *et al.*, 2008; Santrock *et al.*, 2002).

Untuk evaluasi dilakukan pre-test dan post-test bagi peserta pelatihan membangun health-preneurship. Data yang di dapat setelah dilaksanakan pre-test dan post-test, dilakukan uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk (oleh karena jumlah sample dibawah 50). Dilakukan uji statistik yang bertujuan untuk uji beda antara hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji Wilcoxon.

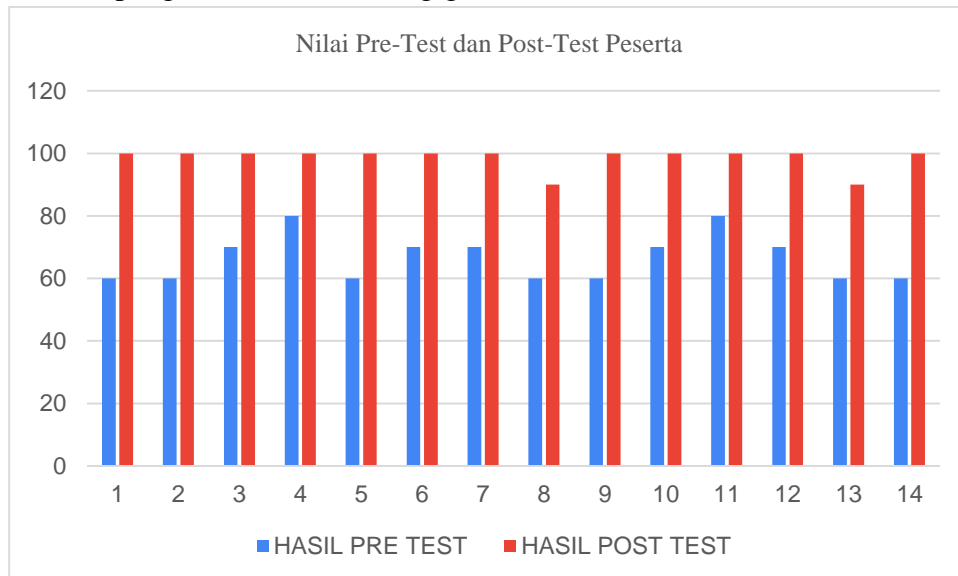
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap peserta kegiatan pelatihan membangun Pelatihan Dan Pendampingan Kader Kesehatan Gigi Pada Guru SD Melalui Program Squid Smile (Save Quality Of

Indonesian Children Smile) wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, agar peserta memahami esensi dari pelatihan ini. Ada 2 tahapan yang harus dilakukan oleh peserta yaitu memahami konsep teori dan serta proses pengaplikasian kegiatan UKGS yang disusun oleh peserta.

Setiap peserta wajib mengisi pre-test dan post-test yang diberikan oleh pemateri, guna melihat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari setiap peserta. Tabel 1 menunjukkan hasil dari pre-test dan post-test peserta.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Squid Smile mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut



Pada hasil pre test yang dilakukan, rerata tingkat pengetahuan para guru terkait dengan kesehatan gigi dan mulut adalah 66,4, dimana sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan (50%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Pada hasil post test yang dilakukan, rerata tingkat pengetahuan para guru terkait dengan kesehatan gigi dan mulut meningkat menjadi 98,5, dimana sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan (85,7%) mengalami peningkatan pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan SQUID SMILE
Test Statistics^a

	hasil pre dan post
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	105.000
Z	-4.745
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Terdapat perbedaan yang signifikan (Asymp.Sig = 0.000) antara hasil pretest dan posttest yang diberikan. Artinya pelatihan ini memberikan dampak yang positif terhadap para peserta atau guru yang mengikuti. Terjadinya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh para guru atau peserta ini merupakan bekal awal terhadap pelaksanaan UKGS di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Para guru yang mengikuti pelatihan SQUID SMILE juga diberikan pengetahuan mengenai perkembangan psikologi anak usia Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan agar para guru lebih memahami terkait perkembangan psikologi anak di setiap jenjang sekolah dasar, dengan hasil:

a) Hasil pre test

1. Guru memahami arti perkembangan kognitif yang benar. Artinya guru dapat mengenali dan memahami cara berpikir siswa, belajar dan berkembang secara mental. Pemahaman guru terhadap perkembangan kognitif sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan mendukung pertumbuhan akademik siswa. Hal ini tidak. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran.
2. Pemahaman guru terhadap kegiatan tertentu masih perlu ditingkatkan. Karena hanya 50% peserta yang memahami dengan jelas. Artinya guru masih perlu ditingkatkan pengetahuannya dan wawasannya mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa berada pada tahap perkembangan operasional tertentu. Pemahaman seorang guru tentang fase aktivitas tertentu sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Apabila pemahaman tersebut lemah maka perlu dilakukan Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru agar adapat lebih menunjang perkembangan kognitif siswa.
3. Sebagian besar guru mempunyai pemahaman yang baik tentang perkembangan sosial anak Sekolah Dasar, terutama tentang interaksi dengan teman. Hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa.
4. Sebagian besar guru memahami dengan jelas pentingnya memahami perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Menurut guru, hal ini memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran, membantu mendekatkan diri kepada siswa dan membantu memecahkan permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui masih ada guru yang menjawab siswa kelas I SD belum mulai mengembangkan pemikiran logis. Artinya guru sudah memahami bahwa anak usia ini belum mencapai tahap kognitif yang diperlukan untuk berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu perlu perlu meningkatkan pemahamannya terhadap perkembangan kognitif anak dan pentingnya metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir logis. Selain hal tersebut, Guru juga sudah memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa kelas yang diajarnya

sehingga memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran (Bagaray *et al.*, 2016).

Kebanyakan guru memahami bahwa ketika siswa mulai kelas 4 SD, siswa sudah memiliki kelompok dan mulai setia pada kelompoknya. Pada usia ini, anak cenderung lebih menghargai hubungan sosial dan mulai membentuk ikatan yang lebih dalam dengan teman-temannya. Pemahaman ini dapat membantu guru mengelola dinamika kelas. Mengetahui bahwa siswa mulai setia pada kelompok bermainnya, guru dapat merancang kegiatan yang memfasilitasi interaksi positif antar siswa, seperti kerja kelompok atau proyek kolaboratif. Namun, masih ada guru yang masih perlu meningkatkan pengetahuannya agar pengajaran lebih efektif.

Guru memperhatikan bahwa siswa kelas empat, sekitar usia 9 hingga 10 tahun, mulai mengalami perubahan emosi, termasuk perasaan tidak puas perubahan emosi, termasuk perasaan tidak puas atau tidak bahagia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademis, motivasi sosial, atau perbandingan teman sebaya. Anak-anak sering kali mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Jika mereka merasa kurang sukses atau populer dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini dapat menimbulkan perasaan dendam. Guru yang memahami hal ini dapat lebih peka terhadap dinamika sosial di kelas.

b) Hasil post test

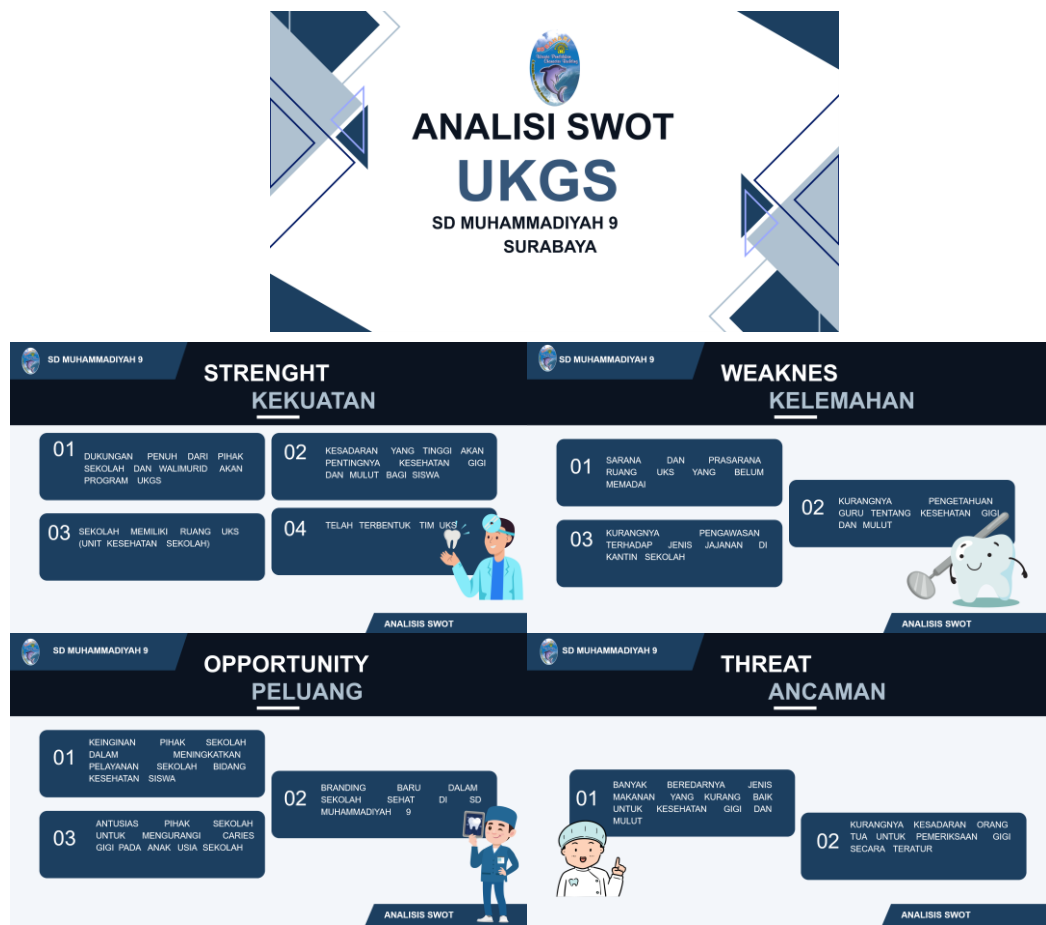
1. Guru mempunyai pemahaman tentang perkembangan kognitif. Diharapkan mereka dapat menggunakan strategi pengajaran yang lebih efektif, seperti memberi contohnya dan melibatkan siswa dalam kegiatan langsung yang merangsang pemikiran kritis dan analisis. Guru dapat merancang metode pengajaran yang cocok untuk setiap tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya dengan menggunakan pendekatan konkret bagi siswa pada tahap operasional konkret, siswa akan lebih memahami konsep melalui pengalaman langsung. Dengan pemahaman yang baik, lingkungan yang positif diharapkan dapat membantu siswa merasa aman dalam mengeksplorasi ide-ide baru (Basuni *et al.*, 2014).
2. Guru memahami ciri-ciri perkembangan kognitif siswa usia 7-11 tahun. Guru yang memahami langkah ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran yang konkret. Memahami perkembangan kognitif memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kesulitan yang mungkin dialami siswa dalam mempelajari konsep-konsep abstrak (Basuni *et al.*, 2014).
3. Sebagian besar guru memiliki pemahaman yang jelas tentang perkembangan sosial siswa. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran guru akan peran teman dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Berinteraksi dengan teman sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok. Guru yang memahami pentingnya peer grouping mungkin akan lebih siap menerapkan model pembelajaran kooperatif,

yang mengutamakan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum (Basuni *et al.*, 2014).

4. Guru memahami dengan jelas karakteristik siswa. Hal ini akan memudahkan guru dalam menggunakan metode pengajaran yang lebih efektif, seperti pendekatan yang peka terhadap emosi dan kebutuhan sosial siswa. Hal ini termasuk menggabungkan kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan kerjasama antar siswa (Basuni *et al.*, 2014).

Hasil post-test masih menunjukkan bahwa 7 orang guru masih berpendapat bahwa siswa sekolah dasar tahun pertama belum mulai mengembangkan pemikiran logis. Guru mungkin belum sepenuhnya memahami teori perkembangan kognitif, terutama teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 6 sampai 7 tahun (kelas satu) mulai memasuki tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak mulai mempunyai kemampuan berpikir logis namun tetap dalam konteks tertentu dan pengalaman kehidupan nyata. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan guru menggunakan metode pengajaran yang tidak mendukung perkembangan logika siswa. Misalnya, jika guru mengandalkan pengajaran abstrak tanpa mengacu pada mata pelajaran tertentu, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, jika guru tidak menyadari bahwa siswa mulai mengembangkan pemikiran logis, mereka mungkin tidak memberikan kegiatan yang merangsang pemikiran kritis dan analitis. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami konsep yang lebih kompleks di kemudian hari (Budha *et al.*, 2014). Berkaitan dengan hal tersebut, hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahamannya terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan pengetahuan yang lebih baik, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

Guna memperkuat pemahaman dan pengaplikasian dari hasil pelatihan SQUID SMILE, para peserta diminta untuk membuat, mempresentasikan, dan memaparkan tugas mandiri berupa penyusunan SWOT UKGS yang rencananya akan diimplementasikan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.



Gambar 1. Hasil analisis SWOT UKGS peserta



Gambar 2. Training kader UKGS oleh Siswa-Siswi Tentang Cara Menyikat Gigi



Gambar 3. Pemberian Edukasi Perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah Dasar kepada Guru dan Siswa SD

KESIMPULAN

Pemberian edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada para guru di Sekolah Dasar dapat menambah pengetahuan kesehatan gigi yang baik. Kegiatan ini dapat mendorong para pengajar sekolah agar kedepannya para siswa dan siswi di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kualitas hidup anak sekolah dan menurunkan karies pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI (2022). Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah: Aspek Motorik dan Aspek Intelegensi. Available on: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1319/tumbuh-kembang-anak-usia-sekolah-aspek-motorik-dan-aspek-intelegensi
- IKGM UNAIR. (2018). Materi Kaderisasi Kesehatan Gigi Masyarakat.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2018). Theories of Personality (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glover, McCormack, and Smith. (2015). Collaboration between teachers and speech and language therapists: Services for primary school children with speech, language and communication needs. *Child Language Teaching and Therapy*, Vol 31(3) 363-382.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, Mei 2019
- Slavin, Robert E. (2008). *Educational Psychology: Theory and Practice*, diterjemahkan oleh : Marianto Samosir dengan judul : *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*
- Santrock, John W. (2002). *Child Development Eleventh Edition*, alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti dengan judul *Perkembangan Anak*.
- Bagaray, F.E.K., Wowor, V. N. S., Mintjelungan, C. N. 2016. Perbedaan efektivitas DHE dengan media booklet dan media flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 126 Manado. *Jurnal e-Gigi (eG)*, Vol.4, No.2.
- Basuni, Cholil, & Putri, D. K. T. 2014. Gambaran indeks kebersihan mulut berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di desa Gunung Ujung kabupaten Banjar. *Dentino (Jur. Ked. Gigi) Vo.II, No.1*.
- Budha, M A. D. S. 2014. Pengaruh kekakuan bulu sikat gigi terhadap penurunan jumlah plak pada anak. Skripsi. Denpasar: FKG Universitas Mahasaraswati.